

PENINGKATAN PERILAKU PROSOSIAL SANTRI MELALUI *CINEMATHERAPY*

Rezky Permata Sari^{1*}, Sri Utami², Anna Rufaidah³

^{1,2*,3}Universitas Indraprasta PGRI

^{1,2*,3}Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial Universitas Indraprasta PGRI

^{1,2*,3}Program Studi Bimbingan dan Konseling, FIPPS Universitas
Indraprasta PGRI

e-mail: 1*rezky1023@gmail.com

Abstract

Prosocial behavior is a form of behavior that must be owned by every individual because it is good. In fact, there are still many students whose prosocial behavior is still at a low level. One of the things that can be done is through the application of cinematherapy. The aims of this study were (i) to find out how the level of prosocial behavior of students at the Uswatun Hasanah Pagaden Islamic Boarding School was before and after being given cinematherapy, and (ii) to find out whether cinematherapy was able to increase the prosocial behavior of students at the Uswatun Hasanah Pagaden Islamic Boarding School. This research is a quantitative research using an experimental approach. The experimental design used in this study was a pre-experimental design with the type of one group pretest posttest control design. The sample in this study were seven students. The data in this study were analyzed quantitatively. The results showed that (i) the research sample had a low level of prosocial behavior during the pretest whereas after the treatment there was a significant increase in prosocial behavior in, and (ii) cinematherapy was effective in increasing prosocial behavior in students at the Cadre Uswatun Hasanah Pagaden Islamic Boarding School.

Keywords: *prosocial behavior, cinematherapy*

Abstrak

Perilaku prososial merupakan bentuk perilaku yang harus dimiliki oleh setiap individu karena sifatnya baik. Faktanya, masih banyak santri yang perilaku prososialnya masih berada pada tingkat rendah. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah melalui penerapan *cinematherapy*. Tujuan penelitian ini adalah (i) untuk mengetahui bagaimana tingkat perilaku prososial santri di Pondok Pesantren Kader Uswatun Hasanah Pagaden sebelum dan sesudah diberikan *cinematherapy*, dan (ii) untuk mengetahui apakah *cinematherapy* mampu meningkatkan perilaku prososial santri di Pondok Pesantren Kader Uswatun Hasanah Pagaden. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan eksperimen. Adapun desain eksperimen yang digunakan di dalam penelitian ini adalah *pre experimental design* dengan jenis *one group pretest posttest control design*. Sampel dalam penelitian ini adalah tujuh santri. Data di dalam penelitian ini dianalisis secara kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) sampel penelitian memiliki tingkat perilaku prososial yang rendah saat *pretest* sedangkan setelah pemberian perlakuan maka terjadi peningkatan yang signifikan terhadap perilaku prososial, dan (ii) *cinematherapy* efektif dalam meningkatkan perilaku prososial pada santri di Pondok Pesantren Kader Uswatun Hasanah Pagaden.

Kata kunci: *perilaku prososial, cinematherapy*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya bagi kemajuan dan kelangsungan hidup manusia. Melalui pendidikan, manusia dibekali ilmu dan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengembangkan diri berdasarkan kemampuan dan kesempatan yang ada. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dengan kata lain, pendidikan memiliki peran sentral dalam upaya mengembangkan sumber daya manusia.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu santri agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Selain sebagai lembaga pendidikan formal, pesantren merupakan miniatur lingkungan sosial bagi santri. Pesantren memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk membentuk lingkungan sosial yang kondusif bagi santri, sehingga pesantren mampu mengantisipasi penyimpangan sosial-psikologis pada diri santri. Di pesantren, santri tidak hanya mengalami perkembangan fisik dan intelektualnya saja, tetapi juga membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk bersosialisasi agar mencapai kematangan sosial dalam mempersiapkan dirinya menjadi orang dewasa yang memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang memadai.

Alasan utama perlunya santri membutuhkan lingkungan yang kondusif adalah bahwa semua orang membutuhkan orang lain (Prayitno & Amti, 2013). Manusia, termasuk santri adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individual, santri mempunyai hubungan dengan dirinya sendiri, adanya dorongan untuk mengabdikan kepada dirinya sendiri. Sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai hubungan dengan lingkungan sekitarnya, adanya dorongan untuk mengabdikan kepada masyarakat (Walgito, 2001). Karena manusia sebagai makhluk sosial, maka tindakan-tindakan manusia harus tercermin dari perilaku yang dapat menolong orang lain, mampu melakukan kerja sama dengan orang lain, jujur, dapat bertenggang rasa, memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain serta punya rasa kepedulian terhadap orang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa lepas dari tolong-menolong serta mempunyai kepedulian terhadap orang lain. Faturrohman (2009), mengemukakan bahwa "Setinggi apapun kemandirian seseorang pada saat tertentu dia akan membutuhkan orang lain". Perilaku menolong menggambarkan manusia sebagai makhluk yang tidak egois dan dermawan, mampu untuk memberikan perhatian yang nyata untuk kesejahteraan orang lain, dan merasa bahwa dirinya mempunyai kemampuan memberikan bantuan pada orang lain.

Perilaku menolong manusia yang dilakukan tanpa pamrih dan tidak mengandung maksud tertentu secara umum dikenal dengan perilaku prososial. Taylor *et al.* (2009) mendefinisikan perilaku prososial sebagai

setiap tindakan manusia yang membantu orang dan memiliki konsekuensi positif pada orang lain. Untuk melihat tingkat perilaku prososial pada individu dapat dilihat pada aspek berbagi/*sharing*, kerja sama/*cooperating*, menolong/*helping*, bertindak jujur/*honesty*, dan berderma/*donating* (Mussen, Conger, & Kagan, 1989).

Perilaku prososial berkembang dimulai sejak masa anak-anak hingga masa dewasa. Semakin bertambah usia seseorang, semakin berkembang kematangan sosial dan tanggung jawab sosialnya. Pada usia remaja, seseorang sudah harus mampu mengembangkan pribadinya, sehingga sesuai dengan nilai etika dan moral dalam bentuk perilaku sosial. Prososial pada seseorang yang didasarkan pada nilai etika, moral dan adat-istiadat semestinya menciptakan keharmonisan pada masyarakat tersebut. Namun pada kenyataannya, nilai-nilai prososial yang ada di masyarakat semakin menunjukkan kemunduran. Hal ini terutama banyak dialami oleh para remaja.

Di Amerika, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Twenge *et al.* (2007) ditemukan bahwa dari 34 partisipan dalam penelitiannya hanya terdapat 37% partisipan atau sampel yang secara sukarela mau berbagi atau mendonasikan uangnya dalam membantu individu yang mengalami kesusahan. Individu enggan berderma untuk membantu individu lain yang mengalami kesulitan dalam hidupnya. Temuan lain mengenai menurunnya perilaku prososial dijelaskan oleh Hamidah (Isnandar, 2010) bahwa di tujuh daerah di Jawa Timur menunjukkan adanya indikasi penurunan kepedulian sosial dan kepekaan pada remaja terhadap orang lain dan lingkungannya. Remaja tampak lebih mementingkan diri sendiri dalam meraih keberhasilan, tanpa banyak mempertimbangkan keadaan orang lain di sekitarnya. Hal itu dapat menyebabkan remaja menjadi semakin individualis sehingga perilaku sosial yang dimiliki semakin pudar. Isnandar (2010) menyatakan bahwa orang cenderung egois dan berbuat untuk mendapatkan suatu imbalan. Perilaku ini menimbulkan ketidakpedulian terhadap lingkungan sosialnya.

Fenomena yang muncul akhir-akhir ini menunjukkan bahwa perilaku remaja tampaknya jauh dari kesan bahwa remaja merupakan individu yang mulai mendewasakan diri dan memiliki minat sosial. Hal ini terlihat dari kenyataan di lapangan bahwa remaja saat ini sering terlibat aksi-aksi kriminal yang membahayakan dan meresahkan masyarakat. Dengan kata lain perilaku remaja yang tampak akhir-akhir ini terlihat bertolak belakang dengan perilaku prososial. Remaja saat ini sibuk dengan aktivitas yang tidak bertujuan dan cenderung menimbulkan keresahan di lingkungan. Dalam kenyataannya, banyak perilaku negatif yang muncul dalam keseharian santri di pesantren, seperti enggan berbagi, minimnya kesadaran untuk saling menolong, kurang peka terhadap penderitaan teman, dan bentuk perilaku anti sosial lainnya.

Perilaku prososial sangat dibutuhkan oleh orang-orang yang membutuhkan bantuan seperti santri yang mengalami masalah. Oleh karena itu perilaku prososial harus dimiliki oleh setiap santri. Berkaitan dengan hal itu, dilakukan observasi pada santri di Pondok Pesantren Kader Uswatun

Hasanah Pagaden pada awal Oktober 2022. Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat beberapa santri yang menunjukkan gejala perilaku prososial yang rendah. Indikasi yang nampak adalah santri kurang peduli terhadap diri sendiri dan orang lain. Santri tidak peduli terhadap kondisi kelas yang kotor, susunan kursi yang tidak tertata rapi, masih rendahnya kerja sama yang dilakukan oleh santri, serta santri sibuk dengan urusannya masing-masing.

Hasil observasi yang dilakukan kemudian ditindaklanjuti dengan melakukan penyebaran skala perilaku prososial yang dibuat secara sederhana oleh peneliti pada minggu kedua Oktober 2022. Rumusan pada skala mengacu pada indikator perilaku prososial yang dikemukakan oleh Mussen, Conger, & Kagan (1989) yakni berbagi/*sharing*, kerja sama/*cooperating*, menolong/*helping*, bertindak jujur/*honesty*, dan berderma/*donating*. Skala disebar kepada seluruh santri kelas VIII yang berjumlah 50 orang. Dari keseluruhan santri 10 orang, tujuh santri atau 70% santri memiliki perilaku prososial yang rendah yang dapat dilihat dari aspek berbagi, menolong, kerja sama, bertindak jujur, dan berderma. Hasil ini menunjukkan bahwa perlu ada upaya serius dari pengelola pondok pesantren dalam menangani permasalahan ini.

Melalui hasil wawancara dengan salah satu pengelola pesantren di Pondok Pesantren Kader Uswatun Hasanah Pagaden, penanganan masalah rendahnya perilaku prososial santri dilakukan dengan memberikan nasihat maupun siraman rohani. Upaya-upaya yang telah dilakukan ini belum menunjukkan hasil yang optimal sebagaimana dibuktikan oleh hasil observasi maupun hasil penyebaran skala yang telah peneliti lakukan. Untuk itu perlu melakukan evaluasi mendalam untuk mencari jalan keluar permasalahan perilaku prososial yang rendah pada santri. Berdasarkan kajian literatur dan pertimbangan-pertimbangan karakteristik usia santri, maka peneliti akan mencoba mengupayakan suatu teknik untuk meningkatkan perilaku prososial santri di Pondok Pesantren Kader Uswatun Hasanah Pagaden. Upaya itu adalah melalui penerapan *cinematherapy*.

Menurut Berg-Cross, Jennings & Barunch (1990) *cinematherapy* adalah teknik terapeutik khusus yang di dalamnya menggunakan film komersial yang dipilih untuk mendapatkan arti terapeutik pada klien tentang pandangan terhadap individu atau terhadap orang lain. Film menyajikan potensi kekuatan baru untuk menerangi kedalaman pengalaman manusia. *Cinematherapy* membuat kekuatan itu sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran. Melalui *cinematherapy*, konseli akan belajar dalam mencari dan menemukan suatu wawasan baru dalam memandang fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Pertimbangan penggunaan *cinematherapy* didasarkan pada kenyataan bahwa santri senang menonton film. Trianto (2013) mengemukakan bahwa "Film sebagai media pembelajaran artinya alat yang dapat dilihat dan didengar yang dipakai dalam proses pembelajaran dengan maksud untuk membuat cara berkomunikasi lebih efektif dan efisien. Film termasuk ke dalam kategori audio visual yang menyajikan tampilan gambar gerak dan suara, gambar gerak digunakan untuk merangsang santri melalui indera

penglihatan dan suara digunakan untuk merangsang santri melalui indera pendengaran. Penggabungan indera penglihatan dan pendengaran diharapkan menjadikan santri lebih mudah menyerap informasi yang diberikan.

Para ahli juga memiliki pandangan yang sama akan hal itu, perolehan hasil belajar melalui indera penglihatan dan indera pendengar sangat menonjol perbedaannya. Menurut Baugh (dalam Nurjanah, 2013), kurang lebih 90% hasil belajar seseorang diperoleh melalui indera pandang, hanya 5% diperoleh melalui indera pendengaran dan 5% lagi dengan indera lainnya. Di lain pihak, Yazici *et al.* (2014) mengemukakan bahwa film dibuat dengan tujuan utama untuk menghibur, tetapi kini film dibuat untuk meningkatkan kesehatan perilaku individu.

Ditambahkan pula oleh Gramaglia *et al.* (2013) bahwa film tidak diharapkan bermakna tunggal, melainkan dapat dipertimbangkan sebagai suplemen dalam cara berpikir tentang dunia. Lebih jauh, film menyangkut emosi, yang kekuatannya berkaitan dengan keseimbangan psikis individu. Alasan lain penggunaan *cinematherapy* di dalam penelitian ini adalah *cinematherapy* telah banyak dijadikan sebagai bahan penelitian. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Powell, Newgent, & Lee (2006). Penelitian ini mengkaji efektivitas *cinematherapy* untuk meningkatkan *self-esteem*. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *cinematherapy* dapat digunakan untuk meningkatkan *self-esteem*.

Bertolak dari uraian yang dijelaskan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Penerapan *Cinematherapy* Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Santri di Pondok Pesantren Kader Uswatun Hasanah Pagaden".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan di dalam penelitian ini adalah *pre experimental design* dalam bentuk *one group pretest posttest design*. Desain ini digunakan untuk mengkaji penerapan *cinematherapy* dalam meningkatkan perilaku prososial santri. Sampel dalam penelitian ini ditarik secara purposif melalui hasil studi pendahuluan yang telah menggambarkan bahwa terdapat tujuh santri yang memiliki perilaku prososial yang rendah. Data dikumpulkan melalui teknik angket yang selanjutnya dianalisis menggunakan uji wilcoxon dengan bantuan SPSS 20 *for windows*.

C. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini memaparkan gambaran tingkat perilaku prososial santri sebelum dan setelah diberikan *cinematherapy* terhadap santri di Pondok Pesantren Kader Uswatun Hasanah Pagaden. Berikut tabel distribusi frekuensi yang menggambarkan tingkat perilaku prososial santri sebelum dan setelah perlakuan.

Tabel 1 Data Tingkat Perilaku prososial Santri Pondok Pesantren Kader Uswatun Hasanah Pagaden Sebelum (*Pretest*) dan Setelah (*Posttest*) Diberi Perlakuan Berupa *Cinematherapy*

Interval	Kategorisasi	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		F	(%)	F	(%)
≥ 113	Sangat Tinggi	0	0	2	28,57
98 - 112	Tinggi	0	0	5	71,43
83 - 97	Sedang	3	42,86	0	0
68 - 82	Rendah	0	0	0	0
< 67	Sangat Rendah	4	57,14	0	0
Jumlah		7	100	7	100

Sumber: Hasil pengolahan data

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat perilaku prososial santri Pondok Pesantren Kader Uswatun Hasanah Pagaden sebelum diberi *cinematherapy* adalah terdapat tiga santri (42,86%) dengan perilaku prososial pada tingkat sedang, empat (57,14%) santri dengan tingkat perilaku prososial yang sangat rendah, serta tidak terdapat santri yang perilaku prososialnya berada pada kategori rendah, tinggi, dan sangat tinggi. Namun setelah diberikan perlakuan berupa *cinematherapy*, maka terjadi peningkatan perilaku prososial santri. Berdasarkan tabel 1, setelah dilakukan *cinematherapy* diketahui bahwa terdapat dua santri (28,57%) yang tingkat perilaku prososialnya pada kategori sangat tinggi, lima santri (71,43%) yang tingkat perilaku prososialnya pada kategori tinggi, serta tidak terdapat santri (0%) yang tingkat perilaku prososialnya pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah.

Perbedaan hasil analisis data secara deskriptif lebih jelas digambarkan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Hasil Analisis Deskriptif Tingkat Perilaku prososial Santri

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pretest</i>	7	51	88	73.12	10.700
<i>Posttest</i>	7	66	117	97.82	14.161
Valid N (<i>listwise</i>)	7				

Tabel 2 menunjukkan informasi perbedaan hasil analisis deskriptif data hasil *pretest* dan *posttest* hasil skala perilaku prososial santri. Hasil deskriptif data *pretest* diperoleh nilai mean (rata-rata) 73,12 dari 7 sampel dengan nilai standar deviasi 10,700 dengan nilai minimum 51 dan nilai maksimum 88. Sementara itu pada data hasil *posttest* diperoleh nilai mean (rata-rata) 97,82 dari 7 sampel dengan nilai standar deviasi 14,161 dengan nilai minimum 66 dan nilai maksimum 117. Data ini menunjukkan terdapat perbedaan rata-

rata hasil pretest dan rata-rata hasil *posttest* hasil skala perilaku prososial santri.

Berdasarkan data frekuensi dan data deskriptif dapat diperoleh informasi adanya perbedaan secara umum antara hasil *pretest* dan hasil *posttest* setelah dilakukan *cinematherapy*. Pada pretest diperoleh mean 73,12 sedangkan data hasil *posttest* diperoleh mean 97,82 yang menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata perilaku prososial setelah diberi perlakuan berupa *cinematherapy*. Selain itu diperoleh informasi bahwa tingkat perilaku prososial santri pada kelompok eksperimen saat pretest dapat dikategorikan “rendah” sedangkan setelah diberikan perlakuan maka tingkat perilaku prososial santri dapat dikategorikan “tinggi”.

Berdasarkan rumusan hipotesis di atas, dilakukan uji *wilcoxon* dengan membandingkan perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* pada skala perilaku prososial santri. Analisis data ini menggunakan bantuan SPSS 20. Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis ini mengacu pada tingkat probabilitas yaitu:

Jika *asyimp. sign* > 0,05, maka H_0 diterima, dan

Jika *asyimp. sign* < 0,05, maka H_0 ditolak (Santoso, 2014).

Adapun hasil analisis uji *Wilcoxon* pada *pretest* dan *posttest* terhadap tingkat perilaku prososial santri di Pondok Pesantren Kader Uswatun Hasanah Pagaden dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3 Hasil Analisis Hipotesis Tingkat Perilaku prososial Santri Melalui *Wilcoxon Signed Ranks Test*

Kelompok Data	N	Rata-rata	Gain Skor	Z	Asymp. Sig
<i>Posttest</i>	17	97,82	24,7	-3,625	0,000
<i>Pretest</i>		73,12			

Sumber: Hasil Analisis Hipotesis Melalui *Wilcoxon Signed Rangks Test*

Berdasarkan hasil analisis uji *Wilcoxon* dengan menggunakan SPSS 20,0 *for windows* diketahui bahwa terdapat perbedaan signifikan nilai rata-rata setelah perlakuan lebih tinggi dari pada sebelum diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen. Selanjutnya, hal ini dipertegas dari nilai *gain score* pada kelompok eksperimen yaitu 24,7. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai Z sebesar -3,625 dengan nilai *asyimp. sig* = 0,000 < 0,05, hal ini berarti bahwa hipotesis nihil (H_0) yang berbunyi “penerapan *cinematherapy* tidak mampu meningkatkan tingkat perilaku prososial pada santri Pondok Pesantren Kader Uswatun Hasanah Pagaden” dinyatakan ditolak. Sehingga hipotesis kerja (H_1) yang berbunyi “penerapan *cinematherapy* mampu meningkatkan tingkat perilaku prososial pada santri Pondok Pesantren Kader Uswatun Hasanah Pagaden” dinyatakan diterima. Dasar pengambilan keputusan ini adalah hasil uji beda yaitu nilai *asyimp. Sig* = 0,000 lebih kecil dari pada taraf kesalahan yang ditetapkan yaitu sebesar 0,05.

Perilaku prososial merupakan perilaku yang terpuji. Perilaku ini mampu menjadikan individu sebagai makhluk yang mampu menggapai aktualisasi diri. Namun pada kenyataannya tidak semua individu mampu untuk memiliki perilaku ini dan tak jarang kehidupan sosial diselimuti

dengan konflik yang disebabkan oleh individu tidak mampu untuk berprososial baik itu terhadap individu lain maupun terhadap kelompok dan komunitas lain. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah melalui *cinematherapy*.

Cinematherapy adalah salah satu bentuk teknik terapi yang menggunakan film sebagai wahana terapi. *Cinematherapy* mempunyai sifat penyembuhan metaforis terapeutik yang telah digunakan dengan kelompok populasi yang luas. Namun, penelitian ini mengeksplorasi penggunaan *cinematherapy* dengan santri, karena santri memiliki tantangan perkembangan yang unik karena mereka mengalami transisi dari masa kanak-kanak sampai remaja. Mereka menjadi kurang terlibat dengan lingkungan keluarga dekat dan mencari informasi dan pengalaman dari luar keluarga. Pertumbuhan fisik, perkembangan seksual, pengembangan hubungan romantis, perkembangan kognitif, sosial dan emosional yang akut dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Santri menggunakan media untuk berbagai tujuan, seperti membentuk identitas mereka sendiri, mengatasi masalah, dan berhubungan dengan teman-temannya. (Wu, 1998).

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan terhadap perilaku prososial santri pada kelompok eksperimen setelah dilakukan *cinematherapy*. Hal ini diperkuat oleh hasil uji statistik yang menyatakan bahwa pada tingkat signifikansi 0,05, *cinematherapy* terbukti secara signifikan mampu meningkatkan perilaku prososial santri. Sementara itu, pada kelompok kontrol yang tidak diberikan *cinematherapy* tidak menunjukkan peningkatan perilaku prososial yang signifikan. Hal ini diperkuat oleh hasil uji statistik yang menyatakan bahwa pada tingkat signifikansi 0,05, layanan informasi sebagai bentuk perlakuan yang diberikan terbukti secara signifikan tidak mampu meningkatkan perilaku prososial santri. Berdasarkan uraian tersebut, *cinematherapy* mampu meningkatkan perilaku prososial pada santri di Pondok Pesantren Kader Uswatun Hasanah Pagaden.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa penerapan *cinematherapy* mampu meningkatkan perilaku prososial pada santri di Pondok Pesantren Kader Uswatun Hasanah Pagaden. Sebagai bentuk tindak lanjut, upaya penerapan *cinematherapy* membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai, khususnya berkaitan dengan tempat pelaksanaan serta sarana penunjang seperti LCD dan laptop. Olehnya itu, pihak pengelola pesantren hendaknya menyediakan ruangan yang memadai yang berhubungan dengan pelaksanaan *cinematherapy*. Di samping itu tenaga bimbingan dan konseling juga turut dibutuhkan dalam upaya ini meningkat untuk mengoperasionalkan *cinematherapy* dibutuhkan tenaga konselor pesantren.

Ucapan terima kasih

Terima kasih disampaikan kepada pimpinan Pondok Pesantren Kader Uswatun Hasanah Pagaden, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian. Terima kasih pula tidak lupa disampaikan kepada guru, pendamping, serta santri yang telah bersedia untuk mengisi instrumen penelitian yang diberikan.

Referensi

- Asih, G.Y. & Pratiwi, M.M.S. 2010. Perilaku Prosocial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1 (1), 33 – 42.
- Baron, R.A. & Byrne. 2005. *Psikologi Sosial (Jilid 2, Edisi Kesepuluh)*. Jakarta: Erlangga.
- Berg-Cross, L., Jennings, P., & Barunch, R. 1990. Cinematherapy: Theory and Application. *Psychotherapy in Private Practice*, 8 (1), 135 – 156.
- Dayakisni, T. & Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Dermer, S.B., & Hutchings, J.B. 2000. Utilizing Movies In Family Therapy: Applications for Individuals, Couples, and Families. *American Journal of Family Therapy*, 28, 163 – 180.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Dumtrache, S.D. 2014. The Effects of a Cinema-Therapy Group on Diminishing Anxiety in Young People. *Procedia – Social and Behavioral Science*, 127, 717 – 721.
- Faturrohman. 2009. *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gramaglia, C., Jona, A., Imperatori, F., Torrel, E., & Zeppego, P. 2013. Cinema In The Training of Psychiatry Residents: Focus On Helping Relationships. *BMC Medical Education*, 13 (90), 1 – 6.
- Isnandar. 2010. Hubungan antara Konsep Diri dengan Perilaku Prosocial pada SMA 1 Purworejo: *Skripsi* (tidak diterbitkan).
- Kartono, K. & Gulo, D. 2000. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pioner Jaya.
- Kim, H.G. 2014. Effects of a Cinema Therapy-Based Group Reminiscence Program on Depression and Ego Integrity of Nursing Home Elders. *Journal Korean Academy of Psychiatric and Mental Health Nursing*, 23 (4), 233 – 241.
- Marsick, E. 2010. Film Selection in a Cinematherapy Intervention With Preadolescent Experiencing Parental Divorce. *Journal of Creativity in Mental Health*, 5, 374 – 388.
- Mussen, P. H., Conger, J. J., & Kagan, J. 1989. *Child Development and Personality (Fifth Edition)*. New York: Harper & Row Publishers.
- Nurjanah, E. 2013. Pengaruh Media Film Terhadap Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). *Tesis*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Prayitno & Amti, E. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Priyatno, D. 2009. *Belajar Olah Data dengan SPSS 17*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Santoso, S. 2014. *Panduan Lengkap SPSS Versi 20 (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sarwono, S.W. 2002. *Psikologi Sosial (Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sears, D.O., Fredman, J.L., & Peplau, L. A. 1991. *Psikologi sosial Jilid 2*. Alih Bahasa: Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga.
- Sharp, C., Smith, J.V., & Cole, A. 2002. Cinematherapy: Metaphorically Promoting Therapeutic Change. *Counselling Psychology Quarterly*, 15, (3), 269 – 276.
- Smithikrai, C., Longthong, N., & Peijssel, C. 2015. Effect of Using Movies to Enhance Personal Responsibility of University Students. *Asian Social Science*, 15, (5), 1 – 9.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sunarto & Hartono, B.A. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwarno, C. 2005. Keefektifan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Menumbuhkan Sikap Prosocial Bagi Santri Kelas VII SMP Negeri 1 Wiradesa Kabupaten Pekalongan Tahun Ajaran 2005/2006. *Skripsi*. Malang: FIP Universitas Negeri Malang (*tidak diterbitkan*).
- Taylor, S.E., et al. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Twenge, J.M., Ciarocco, N.J., Baumeister, R.F., DeWall, C.N., & Bartels, J.M. 2007. Social Exclusion Decreases Prosocial Behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92 (1), 56 – 66.
- Tyson, L. E., Foster, L.H., & Jones, C. M. 2000. The Process of Cinematherapy As A Therapeutic Intervention. *Alabama Counseling Association Journal*, 26 (1), 35 – 41.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2011. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.
- Walgito, B. 2001. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wolz, B. 2005. *E-Motion Picture Magic* CO: Glenbridge Publishing Ltd.
- Wu, A.Z. 1998. *Applying Cinematherapy With Adolescent and a Cinematherapy Workshop*. East Bay: California State University.
- Yang, H. & Lee, Y. 2005. The Use Of Single-Session Cinematherapy and Aggressive Behavioral Tendencies Among Adopted Children - A Pilot Study. *American Journal of Recreation Therapy*, winter, 1 – 10.
- Yazici, E., Ulus, F., Selvitop, R., Yazici, A.B., & Aydin, N. 2014. Use of Movies for Group Therapy of Psychiatric Inpatients: Theory and Practice, *International Journal Of Group Psychotherapy*, 64 (2), 255 – 270.